

**PENERAPAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA
TEMA PERSATUAN DAN KESATUAN SUBTEMA RUKUN DALAM PERBEDAAN DI
KELAS VI SDI OESAPA KECIL 1 KOTA KUPANG**

Hiwa Wonda
Staf Pengajar pada Program Studi PGSD FKIP UNDANA
e-mail: hiwawonda@staf.undana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan melalui prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI tahun ajaran 2019/2020. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan tes hasil belajar pada materi tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan. Berdasarkan analisis data kuantitatif dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus I yaitu, ranah kognitif untuk indikator 1 memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 90,3 %, indikator 2 memperoleh ketuntasan klasikal 55 %, indikator 3 memperoleh ketuntasan klasikal 65 % dan indikator 4 memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 94 %. Untuk siklus II pada ranah kognitif khususnya indikator 2 memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 89 %, dan indikator 3 memperoleh ketuntasan klasikal 94 %. Untuk penilaian afektif tingkat partisipasi siswa pada siklus pertama diperoleh rata-rata 65 %, dengan siswa yang bekerjasama 67,1 %, memiliki rasa ingin tahu 64,4 %, komunikatif 63,6 %, berperilaku santun 64,5 % dan menjadi pendengar yang baik 65,5 %. Sedangkan pada siklus kedua tingkat partisipasi siswa sudah mencapai rata-rata 89 % dengan masing-masing indikator sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75 %. Pada aspek psikomotorik tingkat partisipasi siswa pada siklus pertama diperoleh rata-rata 62 %, dengan siswa yang memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan 66,3 %, mekanisme 66,4 %, respon terbimbing 64,3 %, mempresentasikan hasil dengan jelas dan menarik 52,9 % dan mencatat hal-hal yang penting 60,4 %. Sedangkan pada siklus kedua tingkat partisipasi sudah mencapai rata-rata 82 %, dengan masing-masing indikator sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75 %. Dari data hasil dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas VI SDI Oesapa Kecil 1 Kota Kupang Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata kunci: **Tutor Sebaya, Hasil Belajar**

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dan memberi layanan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hampir semua bangsa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang

dimilikinya, termasuk Indonesia.

Dewasa ini pendidikan nasional sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapatkan penanganan secepatnya. Pendidikan harus didesain dengan konkret dan riil untuk mempersiapkan generasi bukan sekedar bertahan hidup dalam era globalisasi tetapi juga untuk menguasai globalisasi. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah dilakukan perubahan dan perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Ada tiga hal utama yang perlu dilakukan dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas belajar, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi.

Pembaharuan kurikulum telah dilakukan dengan menerapkan Kurikulum memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Dengan demikian diharapkan pendidikan akan semakin maju dan berkembang. Pelaksanaan kurikulum menekankan pembelajaran yang berorientasi pada paradigma kontruktivistik. Pembelajaran kontruktivistik merupakan suatu pembelajaran dengan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pemahamannya terkait dengan belajar mengajar, termasuk Bahasa Indonesia. Adanya paradigma konstruktivistik berpengaruh kepada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelajar aktif sehingga tidak berpusat kepada guru tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi yang diharapkan, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model, metode serta media yang tepat dan efektif harus diperhatikan.

Sekolah sebagai tempat proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menonjol dalam dunia pendidikan. Sekolah dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak menerima materi. Prestasi belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah strategi pembelajaran dan lingkungan.

Kegiatan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan dengan menggunakan model yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Fakta empirik yang ditemukan penulis melalui kegiatan observasi di kelas selama menjadi tenaga pengajar di SDI Oesapa Kecil 1 pada kelas VI penulis menemukan hasil bahwa pembelajaran di kelas tersebut sampai saat ini kurang mendapat perhatian yang baik dari siswa. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang sering meninggalkan kelas saat proses pembelajaran masih sedang berlangsung. Selain itu siswa yang mengikuti pelajaran juga tidak aktif dan jarang untuk bertanya kepada guru maupun mengemukakan pendapat mereka, masih terdapat siswa yang mengobrol dengan teman, asyik mengerjakan PR mata pelajaran lain, pinjam meminjam alat tulis, dan bermain telepon genggam.

Sedangkan dilihat dari hasil tes tertulis yang diberikan penulis pada tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan pada kelas pembelajaran, yaitu kelas VI SDI Oesapa Kecil 1 dijumpai fakta-fakta sebagai berikut:

1. Siswa yang mampu Menyebutkan informasi penting menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana pada peta pikiran, yaitu sekitar 31 %.
2. Siswa yang mampu Mengembangkan informasi pada peta pikiran melalui tulisan, yaitu sekitar 25 %.
3. Siswa yang mampu mengembangkan suatu karangan berdasarkan peta pikiran yaitu sekitar 34%.

Memahami permasalahan di atas, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran yang dirasa tepat pada materi Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan agar siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, seorang guru haruslah tepat dalam memilih dan mengaplikasikan model, metode, dan strategi pembelajaran serta media pembelajaran. Pembelajaran tutor sebaya adalah suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif (Arjangi,2010:97). Berdasarkan hasil penelitian Apnormi (2015), dengan judul penerapan pembelajaran kooperatif tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi lingkaran di kelas IX III-G SMP Negeri 9 Malang, diketahui bahwa penerapan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana cara menerapkan Tutor Sebaya untuk meningkatkan hasil belajar tentang Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan pada siswa kelas VI SDI Oesapa Kecil 1?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menerapkan Tutor Sebaya untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan pada siswa kelas VI SDI Oesapa Kecil 1.

MATERI DAN METODE

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti pembelajaran di sekolah dan mengerjakan tugas (Widyaningtyas, 2013:138). Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan sehubung dengan prestasi belajar, Poerwanto (Hamdu,2011:83), memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (2012:83), mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan internal seseorang yang merupakan penampakan diri dari hasil belajar. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang ketika melalui serangkaian proses belajar. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis.

Menurut Zainal (1988:3-4), prestasi mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

1. Sebagai indikator keberhasilan dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Sebagai lambang pemuasan rasa ingin tau.
3. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Dengan asumsi bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Dengan demikian penting untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar guna untuk mencapai indikator-indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1. Faktor internal (dari diri siswa), yaitu faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani serta panca indera dan faktor psikologis meliputi kecerdasan baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, kecakapan, bakat, minat, motivasi, perhatian dan kematangan.
2. Faktor eksternal (dari luar individu), yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Tutor Sebaya

Secara harafiah tutor sebaya terdiri dari dua kata yaitu tutor dan sebaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tutor didefinisikan orang yang memberikan pelajaran (membimbing) kepada seorang atau sejumlah kecil siswa, sedangkan sebaya yaitu sama atau hampir sama umur.

Istilah lain tutor sebaya adalah *peer tutoring*. Ahli-ahli pendidikan yang memelopori tutor sebaya adalah Edward L. Dejnozken dan David E. Kopel. Dalam American Education Encyclopedia disebutkan bahwa tutorial sebaya adalah sebuah prosedur siswa mengajar kepada siswa lainnya. Karena siswa berperan aktif pada siswa lainnya, maka tipe pelaksanaannya mempunyai beberapa jenis. Pertama, pengajar dan pembelajar usianya sama. Kedua pengajar berusia lebih tua dari pembelajar. Ketiga dimunculkan pertukaran usia pengajar.

Menurut Hamalik (Afifah, 2011) tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif. Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa, Muhammad (Afifah, 2011).

Menurut Silberman (Afifah, 2011) beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seseorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, saat ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi berikut merupakan cara praktis untuk menghasilkan mengajar teman sebaya di dalam kelas. Strategi tersebut juga memberikan kepada pengajar tambahan-tambahan apabila mengajar dilakukan oleh para peserta didik.

Tutor sebaya tidak harus merupakan siswa yang paling pandai dikelas, tetapi tentunya siswa tersebut sudah menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan ditutorkan. Fungsi tutor disini hanya membantu guru dalam melaksanakan kegiatan perbaikan bagi siswa yang memerlukan. Artinya, pelaksanaan utama kegiatan perbaikan ini tetaplah guru itu sendiri dan guru bertanggung jawab terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

Tutor membantu temannya yang mengalami kesulitan berdasarkan petunjuk dari guru. Tutor berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok sebagai pengganti guru. Dengan tutor ini diharapkan adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan teman sekelasnya. Tutor sebaya kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar, juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya pada kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif serta efisien apabila seorang guru memperhatikan serta melaksanakan beberapa langkah penyelenggaraan tutor sebaya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan yang akan menjadi tutor

Menurut Satriyaningsih (Wulandari, 2014), seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria antara lain:

- a. Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa lain.
- b. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- c. Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
- d. Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
- e. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.
- f. Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program tutor sebaya, sehingga tidak ada rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- g. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.

- h. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.
2. Menyiapkan tutor
- Suparno (Wulandari, 2014) mengemukakan ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan tutor yaitu:
- Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
 - Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
 - Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar.
 - Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil.
 - Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan.
 - Guru berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat berdiskusi.
 - Tutor tidak mengetes temannya untuk *grade* karena guru yang akan menilainya.
3. Membagi kelompok

Guru harus membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang. Kelompok-kelompok dalam teknik tutor sebaya ini dapat dibentuk atas dasar minat, pengalaman atau prestasi belajar. Pembentukan kelompok kecil terdiri dari campuran dari berbagai siswa dengan kemampuan yang berbeda (heterogen).

Setiap pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- Kelebihan pembelajaran tutor sebaya menurut (Jusniar, 2009).
 - Terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan semakin bergairah dalam belajar.
 - Siswa akan lebih mudah diawasi dan dibimbing karena dibagi dalam kelompok-kelompok kecil.
 - Bagi siswa yang pemalu atau kurang berani tidak akan enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.
 - Membina kerjasama yang sehat dan rasa percaya antar sesama.
- Kelemahan pembelajaran tutor sebaya.
 - Kurang serius dalam belajar.
 - Jika siswa punya masalah dengan tutor ia akan malu bertanya.
 - Sulit menentukan tutor yang tepat.
 - Tidak semua siswa pandai dapat menjadi tutor.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Oesapa Kecil 1 Tahun Ajaran 2019/2020. Waktu penelitian yaitu pada bulan September sampai selesai.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDI Oesapa Kecil 1 Tahun Ajaran 2019/2020.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kusumah dan Dwitagama, (2012: 19) dapat diterapkan 6 (enam) model atau desain yaitu, antara lain: Model Kurt Lewin, Model Kemmis dan McTaggart, Model Dave Ebbutt, Model Jhon Elliott, Model Hopkins, dan Model McKernan.

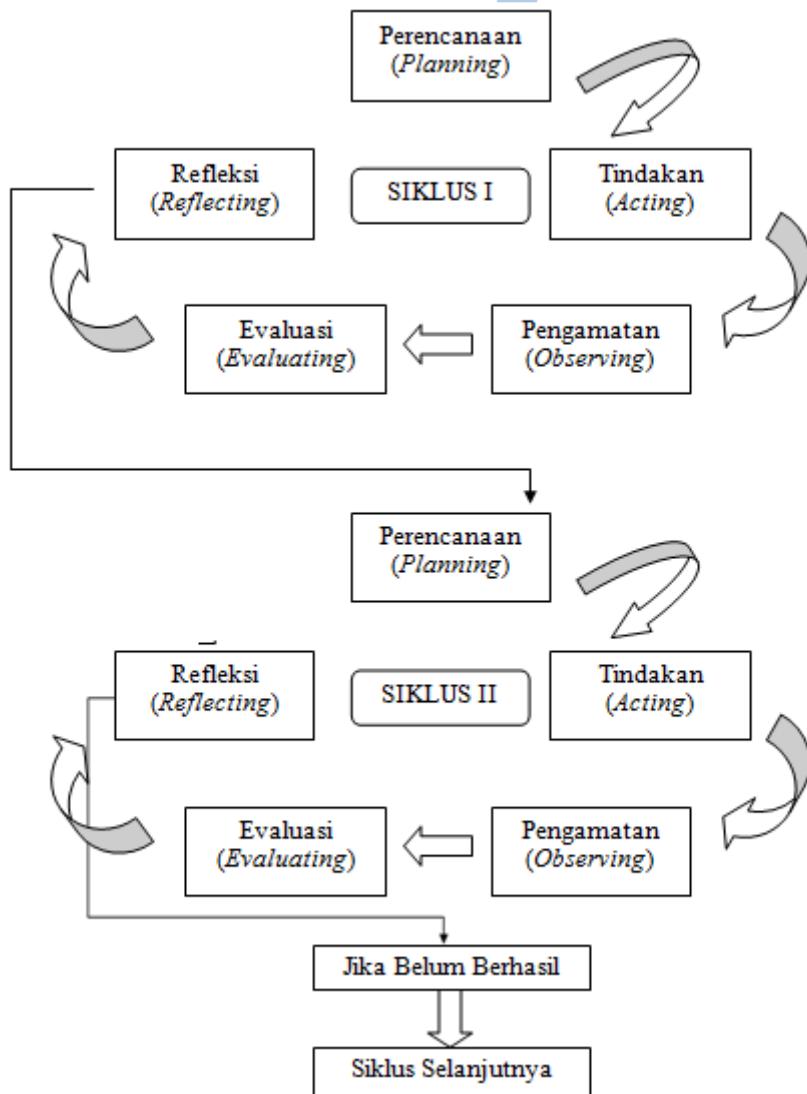
Berdasarkan model-model di atas maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kurt Lewin. Alasan digunakan model Kurt Lewin untuk rancangan penelitian adalah model ini merupakan dasar dari model penelitian tindakan kelas atau model yang paling sederhana dalam penelitian tindakan kelas. Sedangkan model lain dalam penelitian tindakan

kelas merupakan pengembangan dari model ini. Model Kurt Lewin terdiri dari empat (empat) komponen yaitu: a) Perencanaan (*planning*); b) Tindakan (*acting*); c) Pengamatan (*observing*); d) Evaluasi; dan e) Refleksi (*reflecting*).

Hubungan dari kelima komponen tersebut dipandang sebagai siklus. Pelaksaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan melalui prosedur:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Evaluasi dan
5. Refleksi

Untuk lebih jelasnya seperti Gambar 3.1 berikut :



(Sumber: Kusumah dan Dwitagama modifikasi 2012:44)

Gambar.1 Diagram Tahapan Siklus

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa dan lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu:

1. Lembar pengamatan, untuk mengetahui peran guru dan keaktifan siswa selama jalannya penelitian tindakan kelas.
2. Nilai *Evaluasi test*, Lembar Kerja Siswa (LKS) serta nilai hasil diskusi kelompok. Data ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan atau partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas dan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran Tutor Sebaya pada materi Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan.

2. Tes

Teknik pengumpulan data dengan tes yaitu tes tertulis. Tes adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Untuk memperoleh data hasil belajar kognitif siswa dari setiap siklus diambil dari data tes hasil belajar siswa.

Kriteria Keberhasilan

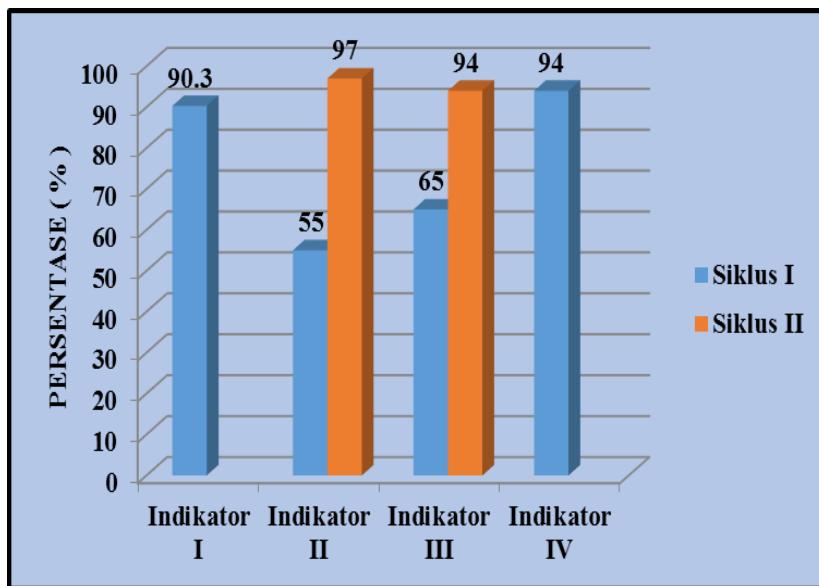
Kriteria keberhasilan pembelajaran untuk aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75 secara individual dan 85% secara klasikal maka pembelajaran pada aspek kognitif telah berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar merupakan hasil interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan akhir dan puncak dari proses belajar. Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Masalah pembelajaran, pada kasus ini yaitu rendahnya hasil belajar pada Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan pada siswa kelas VI. Masalah ini dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya. Pada penelitian ini, penerapan model pembelajaran Tutor Sebaya tampak dapat mengoptimalkan kualitas proses belajar dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta siswa dapat menyampaikan berbagai ide atau pendapat mereka dalam kelompok. Hal ini terlihat dari hasil observasi lembar aktifitas siswa dimana pada indikator bertanya atau menyampaikan pendapat mengalami peningkatan. Selain itu, pembelajaran dengan model ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan.

Penelitian ini mengevaluasi hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian ranah kognitif Indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa, jika hasil belajar siswa mencapai ≥ 75 secara individual dan 85 % secara klasikal, maka hasil belajar dikatakan tuntas. Berdasarkan hasil olah data seperti yang terdapat pada tabel 4.3 pada siklus I, ketuntasan klasikal hanya mencapai 68 %, dimana pada indikator 1 nilai reratanya hanya 82 %, indikator 2 nilai reratanya 62,2 %, pada indikator 3 nilai rerata 69,1 % dan pada indikator 4 nilai reratanya mencapai 87 %. Pada siklus I khususnya indikator 2 dan 3 belum mencapai ketuntasan sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II. Pada siklus II peneliti mengulang kembali indikator 2 dan 3. Setelah pelaksanaan siklus II didapati bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada indikator ke 2 nilai reratanya meningkat yaitu 84,3 % dan pada indikator 3 nilai reratanya meningkat juga yaitu 97 %. Dari hasil ini terlihat jelas bahwa perlakuan pada siklus II telah berhasil sehingga ketuntasan klasikalnya lebih dari 85 % , yaitu 94 %.

Perbandingan tes hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 3 berikut;

**Gambar 3 Grafik Tes Hasil Belajar Kognitif Siswa pada siklus I dan siklus II**

Adapun perbandingan data hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa pada siklus I dan siklus II dapat di lihat pada Gambar 4 dan Gambar 5 berikut.

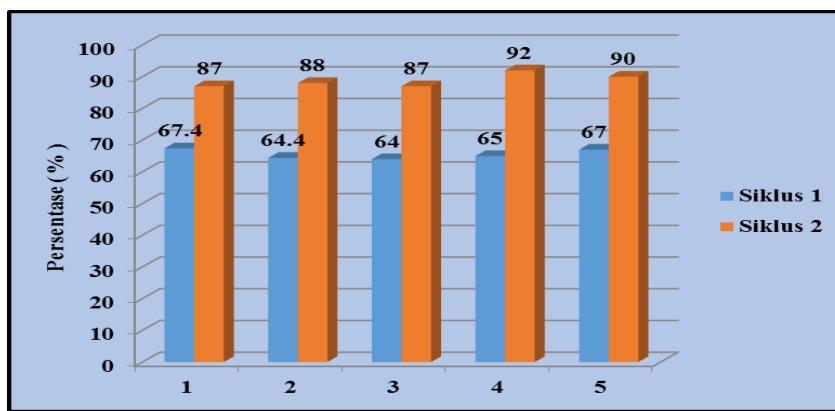
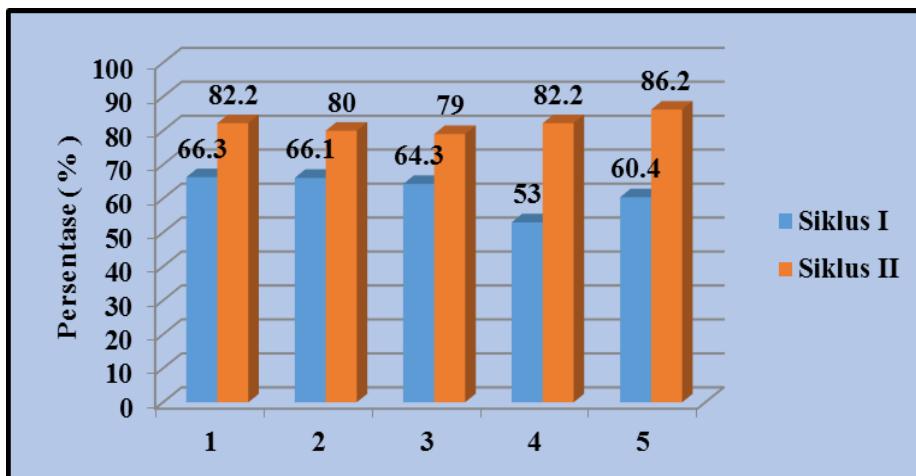
**Gambar 4 Grafik perbandingan persentase hasil belajar afektif siklus I dan II**

Diagram diatas menunjukkan bahwa kondisi siswa yang bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu, komunikatif, berperilaku santun, dan menjadi pendengar yang baik dalam kerja kelompok telah memenuhi kriteria yang ditetapkan 75%.



Gambar 5 Grafik perbandingan persentase hasil belajar psikomotorik siklus I dan II.

Diagram diatas menunjukkan bahwa kondisi siswa yang memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, mempresentasikan hasil, dan mencatat hal-hal yang penting dalam kerja kelompok telah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu 75 %.

Penerapan model pembelajaran Tutor Sebaya sangat baik dikarenakan siswa dapat melakukan kegiatan diskusi. Artinya siswa tidak hanya duduk dan menerima konsep dari guru, melainkan dilatih untuk menemukan langkah-langkah penemuan konsep materi Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan. Dengan model pembelajaran ini juga siswa dapat dilatih untuk mengemukakan pendapatnya. Hambatan yang mereka alami adalah terbatasnya waktu sehingga hanya sedikit kesempatan untuk bertanya dan adanya dominasi beberapa teman mereka yang aktif bertanya maupun dalam mengerjakan LDS. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perilaku positif pada siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya ini.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah:

1. Siswa merasa lebih dilibatkan pada saat proses pembelajaran di kelas sehingga mereka lebih mudah memahami materi.
2. Siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman-temannya dan lebih percaya diri serta siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam satu kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VI SDI Oesapa Kecil 1 tahun pelajaran 2019/2020 dengan menerapkan model pembelajaran Tutor Sebaya maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Tutor Sebaya pada materi Tema Persatuan dan Kesatuan Sub tema Rukun dalam Perbedaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDI Oesapa Kecil 1 tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada akhir setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat dilihat pada ketuntasan tiap indikator, yaitu pada ranah kognitif:

1. indikator 1 (Siswa yang mampu Menyebutkan informasi penting menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana pada peta pikiran) mencapai ketuntasan klasikalnya 90,3%.
2. Indikator 2 (Siswa yang mampu Mengembangkan informasi pada peta pikiran melalui tulisan) belum mencapai ketuntasan dengan ketuntasan klasikalnya hanya 55% pada siklus I dan 89% pada siklus II.
3. Indikator 3 (Mengembangkan suatu karangan berdasarkan peta pikiran) belum mencapai ketuntasan dengan ketuntasan klasikalnya 65 % pada siklus I dan 94% pada siklus II.

Sedangkan pada ranah afektif tingkat partisipasi siswa pada siklus pertama diperoleh rata-rata 65 %, dengan siswa yang bekerjasama 67,1 %, memiliki rasa ingin tahu 64,4 %, komunikatif 63,6%, berperilaku santun 64,5 % dan menjadi pendengar yang baik 65,5 %. Sedangkan pada siklus

kedua tingkat partisipasi siswa sudah mencapai rata-rata 89 % dengan masing-masing indikator sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75 %.

Pada ranah psikomotorik tingkat partisipasi siswa pada siklus pertama diperoleh rata-rata 62 %, dengan siswa yang memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan 66,3 %, mekanisme 66,4 %, respon terbimbing 64,3 %, mempresentasikan hasil dengan jelas dan menarik 52,9 % dan mencatat hal-hal yang penting 60,4 %. Sedangkan pada siklus kedua tingkat partisipasi sudah mencapai rata-rata 82 %, dengan masing-masing indikator sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75 %.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran Tutor Sebaya dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada penerapan model pembelajaran Tutor Sebaya untuk meningkatkan hasil belajar. Penulis mengharapkan lebih banyak lagi penelitian dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang lebih variatif dengan bantuan media pembelajaran atau alat peraga agar dapat berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Huda, M. 2012. *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihad, A dan Haris, A. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo: Yogyakarta
- Kusumah, W. dan Dwitagama, D. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. PT Indeks: Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Rajagrafindo Persada: Bandung
- Shoimin, A. 2014. *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Slameto, 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama: Bandung
- Suprijono, A. 2013. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Uno, H. B. 2009. *Perencanaan pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta